

## **ANALISIS KONFORMITAS NEGATIF KELOMPOK TEMAN SEBAYA PADA SISWA**

**Siska Tutiana<sup>1</sup>, Dewang Sulistiana<sup>2</sup>, Feida Noorlaila Isti'adah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> siskatutiana@gmail.com, <sup>2</sup>dewang.sulistiana@umtas.ac.id, <sup>3</sup> feida@umtas.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

### **Abstract**

*This study aims to describe the Negative Conformity of Peer Groups among High School Students in Tasikmalaya Regency based on aspects and indicators, differences based on gender, based on class level, and to design guidance and counseling services as preventive services to reduce negative peer group conformity to students. This study uses a quantitative descriptive method to reveal the negative conformity picture of peer groups. The population in this study is high school students in Tasikmalaya Regency which consist of several schools. The sample in this study was SMA Tasikmalaya high school students, totaling 427 students, who were taken by accidental sampling. The results of this study, in general, the negative conformity of peer groups among high school students in Tasikmalaya Regency is in the low conformity category of 92% (392 students). The highest aspect is agreement while the lowest aspect is obedience. Based on class level and gender, there is no difference with the sig. 0.004 which means there is no significant difference between the negative conformity of male and female students in SMA Tasikmalaya Regency. The limitations of this study are that it is still not able to test group guidance services as preventive services to reduce negative peer group conformity, and the formulation and implementation plans for the services attached are still limited.*

**Keywords:** *conformity, peer groups, students*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan aspek dan indikatornya, perbedaan berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan tingkatan kelas dan merancang layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan preventif untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengungkap gambaran konformitas negatif kelompok teman sebaya. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari beberapa sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 427 siswa, yang diambil dengan sampling *accidental*. Hasil penelitian ini secara umum gambaran Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori konformitas rendah sebesar 92% (392 siswa). Aspek tertinggi adalah kesepakatan sedangkan aspek terendah adalah aspek ketaatan. Berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan dengan hasil sig. 0,004 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara konformitas negatif pada siswa laki-laki dan perempuan siswa SMA Kabupaten Tasikmalaya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih belum bisa mengujikan layanan bimbingan kelompok sebagai layanan preventif untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya, perumusan dan rencana pelaksanaan layanan yang dilampirkan masih terbatas.

**Kata kunci:** konformitas, kelompok teman sebaya, siswa

## PENDAHULUAN

Masa SMA siswa berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju kehidupan dewasa yang di sebut masa remaja. Hal tersebut merupakan masa yang sulit dan bergejolak bagi mereka, karena pada masa itu mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan secara psikologis siswa berada dalam pencarian identitas diri sehingga mereka cenderung labil, ingin berada dalam kebebasan emosional dari orangtua dan mulai mengikat diri dalam suatu kelompok sebaya. Sejalan dengan pendapat Isti'adah *et.al* (2017), Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi yang dirasakannya. Tidak sedikit tujuan dari remaja untuk bergabung dengan kelompok teman sebaya. Diantara tujuan-tujuan dari remaja bersikap konformitas biasanya karena ingin diakui keberadaanya dalam kelompok sebaya tersebut, agar dapat diterima oleh anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok sebaya, agar terjaga hubungan yang selaras dengan anggota kelompok teman sebayanya dan karena remaja bergantung terhadap kelompok teman sebaya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara terhadap 1 orang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya pada hari Senin, Tanggal 30 Mei 2022, dan didapati hasil yaitu adanya konformitas siswa terhadap kelompok teman sebaya di sekolah SMA Negeri 1 Cikatomas, siswa menyamakan perilakunya karena ada tekanan, ada rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan, dan karena adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Misalnya ketika siswa ada keinginan untuk bergabung ke dalam suatu kelompok pertemanan sebaya terpopuler, meskipun dalam kelompok tersebut ada tekanan, ada peraturannya mereka akan tetap mengikuti aturan kelompok karena takut terasingkan oleh temannya, dan memilih untuk mengikuti aturan kelompok agar tidak dicemoohkan teman sebaya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013), membahas mengenai hubungan antara faktor lingkungan sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA X di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013, Lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya perilaku merokok karena adanya konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Fenomena yang ada adalah sebagian besar dari anggota kelompok remaja memiliki kebiasaan merokok. Fakta yang diperoleh di antara remaja perokok dan nonperokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang merokok.

Dari fenomena di atas dapat dipahami bahwa adanya konformitas negatif kelompok sebaya di kalangan siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Akibat dari adanya konformitas tersebut menimbulkan dampak negatif untuk diri siswa itu sendiri ataupun untuk lingkungan sekitar.

Konformitas negatif pada remaja harus diselesaikan, karena jika tidak diselesaikan maka akan berdampak buruk pada remaja tersebut. Diantara dampak buruk tersebut maka yang didapatkan dari konformitas pada remaja diantaranya remaja memiliki harga diri yang rendah, menurut Branden (Sulistiana, 1992:25), menjelaskan bahwa harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Menjadi kurang mandiri karena lebih banyak bergantung pada teman sebayanya, tidak memiliki jiwa kreatif, potensi yang dimiliki kurang berkembang dengan optimal, lebih parahnya remaja tersebut akan mencari informasi tentang kelompok dimana ia bergabung, informasi tersebut bertujuan agar remaja mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kelompok teman sebayanya. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya jati diri yang sesungguhnya pada remaja.

Konformitas dipahami sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu agar serupa kelompok sebayanya. Selanjutnya, konformitas juga merupakan hasil dari tekanan aktual atau non-aktual dari kelompok. Tekanan dari suatu kelompok dapat mempengaruhi seseorang untuk mengubah perilaku dan keyakinannya sehingga dia berperilaku dan berkeyakinan sama seperti anggota kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Myers (2020), konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Sears *et,al* (1985) menegaskan, konformitas terjadi bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Selanjutnya, Morgan menambahkan, *Conformity is the situation in which individuals change their beliefs or behaviors so that they become similar to those of other group member*. Konformitas adalah situasi di mana individu mengubah keyakinan atau perilaku mereka sehingga mereka menjadi serupa dengan anggota kelompok lainnya Anindani *et.al* (1986).

Motif penting yang mendasari kecenderungan seseorang melakukan konformitas antara lain; 1) Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), sumber konformitas ini dikenal dengan pengaruh sosial normatif, karena pengaruh sosial ini meliputi

perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. 2) Pengaruh sosial informasional (*informational social influence*), dasar dari konformitas ini dikenal dengan pengaruh sosial informasional, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial. Baron & Byrne (2009). Selain itu menurut Sears (Anindani, Hasanah, & Cholilawati, 1991:81-86) mengemukakan secara jelas bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut: 1) kekompakan, harapan akan kekompakan kelompok dapat muncul dalam dua perilaku, yaitu penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok, 2) kesepakatan, kesepakatan kelompok dimunculkan dalam kepercayaan dan persamaan pendapat, dan 3) ketaatan, Tekanan dari ganjaran, ancaman, atau hukuman dan mampu memenuhi harapan orang lain adalah cara untuk mendorong ketaatan.

Remaja terdorong melakukan konformitas karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, Sears *et.al* (1985) mengungkapkan diantaranya; kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri, takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada penilaian bebas dan keterikatan terhadap nonkonformitas.

Kerelaan individu untuk mengubah perilaku dan keyakinan didasari karena tidak adanya ketegasan dalam diri individu tersebut. Kekurangan untuk bersikap asertif disebabkan karena beberapa remaja tidak sadar bahwa mereka berhak untuk bertindak asertif. Maka dari itu remaja membutuhkan bimbingan agar dapat membuat pilihan secara mandiri dan bebas. Remaja dapat membuat keputusan sendiri tanpa mengkhawatirkan tekanan teman sebaya. Banyak remaja yang gugup dan takut untuk bertindak asertif. Remaja juga cenderung tidak menampilkan diri dengan percaya diri.

Menurut Yusuf & Nurhisan bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja, 1987). Dengan beberapa macam *treatment* bimbingan dan konseling yang ada, maka *treatment* yang tepat untuk diterapkan berdasarkan peristiwa yang ada salah satunya *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif.

Latihan Asertif (*Assertive training*) menurut Arumsari pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Hounston (Nursalim dalam Arumsari, 2013) mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Zatrow (Nursalim dalam Arumsari, 2013) Latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Latihan asertif adalah perilaku antar perorangan yang harus mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas dengan melatih, mendorong dan membiasakan secara terus menerus.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Insidental*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 427 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan skala konformitas. Pedoman skoring pada penelitian ini menggunakan Skala *Likert* dengan empat kategori diantaranya Sangat Sesuai (SS) diberi nilai pertimbangan=4, Sesuai (S)=3, Tidak Sesuai (TS)=2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS)=1. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kriteria pencapaian ideal dan menghasilkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sudjana (2005).

## **RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil gambaran umum konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 427 siswa, yang terdiri dari 151 siswa laki-

laki dan 276 siswa perempuan. Berikut gambaran umum konformitas pada kelompok teman sebaya pada tabel 1:

**Tabel 1.** Gambaran Umum Konformitas Negatif dalam Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
35 – 86	Rendah	392	92
87- 140	Tinggi	35	8

Berdasarkan tabel diatas bahwa secara keseluruhan siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya mayoritas berada pada konformitas negatif kelompok teman sebaya dengan kategori rendah, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya mencapai konformitas kelompok teman sebaya dalam kategori rendah yang ditinjau dari beberapa aspek dan indikatornya. Konformitas pada kategori ini digambarkan melalui Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya memiliki kepercayaan terhadap penilaiannya sendiri dan memiliki perbedaan pendapat dengan kelompok teman sebayanya.

Selanjutnya, gambaran berdasarkan aspek konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya pada tabel 2:

**Tabel 2.** Gambaran Per Aspek Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya

No	Aspek Konformitas	%
1	kekompakan	56%
2	kesepakatan	62%
3	Ketaatan	45%

Berdasarkan tabel di atas, aspek ketaatan mencapai skor tertinggi, artinya siswa berusaha memberikan kepercayaan dan menyamakan pendapat terhadap kelompok teman sebayanya.

Gambaran konformitas dalam kelompok teman sebaya dilihat berdasarkan tingkatan kelas pada tabel 3:

**Tabel 3.** Hasil Perbandingan Profil Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya Berdasarkan Tingkatan Kelas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1378,089	2	689,044	8,587	0,000
Within Groups	34022,918	424	80,243		
Total	35401,007	426			

Berdasarkan tabel 3 mengenai perbedaan konformitas negatif ditinjau dari perbedaan tingkatan kelas dalam penelitian ini diukur dengan uji *One-Way* ANOVA dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 24 *for windows*. Ketentuan nilai signifikan (Sig.)  $< 0,05$  artinya terdapat perbedaan konformitas negatif antara siswa kelas X, XI dan XII. Jika signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  artinya tidak terdapat perbedaan konformitas negatif antara siswa kelas X, XI dan XII. Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil (Sig.)  $0,000 > 0,05$  yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan konformitas negatif pada siswa kelas X, XI dan XII di SMA Kabupaten Tasikmalaya.

Selanjutnya, gambaran konformitas dalam kelompok teman sebaya diolah dengan menggunakan rumus *one-way* ANOVA dibantu oleh perangkat lunak *IBM SPSS 24* dengan rumus pada tabel 4:

**Tabel 4.** Hasil Uji Perbedaan Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	675.092	1	675.092	8.262	.004
Within Groups	34725.915	425	81.708		
Total	35401.007	426			

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan hasil Sig  $0,004 > 0,05$  yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa laki-laki dan perempuan di SMA se-Kabupaten Tasikmalaya.

## Pembahasan

Gambaran umum konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori rendah, maka secara umum siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan konformitas yakni siswa memiliki kekompakan, kesepakatan dan ketaatan pada kelompok teman sebayanya dengan tidak terlalu berlebihan. Menurut pernyataan Sears et.al (1985), bahwa kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi, kemudian faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok sehingga orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.

Dibawah ini akan di uraikan aspek konformitas Sears (Anindani, Hasanah, & Cholilawati, 1991:81-86) mengemukakan secara jelas bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut; Sebagian siswa memiliki kekompakan dengan kelompok teman sebayanya, artinya kekuatan yang dimiliki oleh kelompok yang jadi acuan menyebabkan siswa tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan siswa dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Hal ini selaras dengan pernyataan Sears (1985), yang menyatakan bahwa kekompakan ditandai dengan adanya penyesuaian diri, dapat dipahami kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi.

Selain itu, kekompakan juga ditandai dengan siswa memberikan perhatian terhadap kelompok dan menghindari penolakan dari kelompok. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek kekompakan yang dimiliki siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya mencapai skor 56%. Sebagian besar siswa memberikan kepercayaan terhadap kelompok teman sebayanya. Selain itu siswa juga berusaha untuk menyamakan pendapat dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sears (1985), yang menyatakan bahwa dalam aspek kesepakatan ada banyak tekanan pada pendapat kelompok acuan yang telah dibuat, sehingga seseorang harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Terbukti dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek kesepakatan yang dimiliki siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya mencapai skor 62%. Sebagian besar siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya memiliki ketaatan terhadap kelompok teman sebayanya. Artinya siswa

berusaha melakukan apapun karena tekanan dari kelompoknya karena ada ganjaran, ancaman atau hukuman dan sukarela memenuhi harapan anggota kelompok yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sears (1985), Tekanan atau tuntutan yang diberikan kepada remaja oleh kelompok acuan membuat remaja rela melakukan Tindakan, dalam hal ini tekanan dari ganjaran, ancaman, atau hukuman adalah salah satu cara untuk mendorong ketaatan. Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek ketaatan merupakan aspek terendah dari aspek-aspek lainnya, yakni mencapai skor 45%.

Merujuk pada hasil persentase berdasarkan ke tiga aspek menunjukkan bahwa siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya memberikan kepercayaan yang berlebihan kepada kelompok teman sebayanya dan berusaha untuk menyamakan pendapatnya dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sears (1985), penurunan melakukan konformitas yang signifikan karena gagalnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan, begitupula dengan adanya kesamaan pendapat di antara anggota kelompok, maka konformitas akan semakin tinggi.

Selanjutnya, Konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa dilihat berdasarkan tingkatan kelas, hasil yang diperoleh memperlihatkan tidak terdapat perbedaan profil konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa kelas X, XI dan XII. Sesuai dengan fenomena di lapangan bahwa semua siswa terlihat kompak, memiliki kesepakatan dan memiliki ketaatan terhadap kelompok teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nindyatama et.al (2015), yang menyatakan bahwa Individu akan cenderung melakukan konformitas agar disukai dan diterima oleh normakelompoknya. Jadi, siswa kelas X, XI dan XII melakukan konformitas agar sesuai dengan norma atau standar kelompok untuk mendapatkan penerimaan atau mempertahankan posisinya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan hasil Sig  $0,004 > 0,05$  yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa laki-laki dan perempuan di SMA se-Kabupaten Tasikmalaya. Dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan dalam melakukan konformitas negatifkelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dengan perempuan. Jenis kelamin merupakan prediksi terkuat dari persepsi terhadap konformitas. Killen, Crustal dan Watanabe (Rahmayanthi, 2002), menemukan bahwa harapan laki- laki lebih konformitas dari teman sebaya daripada

perempuan. Namun pada hasil penelitiannya Rahmayanthi (2017), menyatakan bahwa tidak adaperbedaan konformitas antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kristina et.al (2013) tentang perbedaan gender dalam kecenderungan untuk berkonformitas pada siswa SMA dengan hasil perempuan memiliki kecenderungan konformitasterhadap *peer-group* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan, Konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori rendah. Maka dari itu dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu layanan preventif untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

## **SIMPULAN**

Gambaran umum konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori tinggi, dan dapat dipahami bahwa artinya siswa mampu mengubah tingkah laku dan keyakinannya agar serupa dengan kelompok teman sebayanya. Siswa dalam kategori ini juga memiliki kekompakan, kesepakatan dan ketaatan yang berlebihan terhadap kelompok teman sebayanya.

Profil konformitas dalam kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara konformitas pada siswa laki-laki dan perempuan.

Tidak ada perbedaan yang signifikan konformitas negatif pada siswa kelas X, XI dan XII di SMA Kabupaten Tasikmalaya. Artinya tidak ada batasan kelas dalam siswa melakukan konformitas negatif.

Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan konformitas negatif kelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan.

Implikasi dalam program layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok dengan latihan asertif sebagai layanan preventif untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok

**REFERENSI**

- Anindani, D. G., Hasanah, U., & Cholilawati, C. (2015). *Hubungan Konformitas Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 2(1), 58-66. Tersedia di link <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/1141>
- Arumsari, C. (2017). *Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku Bullying. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39. Tersedia di link [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/23/7](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/23/7)
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. QUANTA*, 5(3), 95-105. <https://doi.org/10.22460/q.v5i3p95-105.2815>
- Isti'adah, F. N., & Permana, R. (2017). *Peran kelompok teman sebaya di sekolah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Psikopedagogia*, 6(1), 8-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i1.7117>
- Kristina, M., Elvinawaty, R., & Mailani, L. (2013). *Perbedaan Gender Dalam Kecenderungan Untuk Berkonformitas Pada Siswa Sma Raksana Medan: Gender Diffrences In The Tendency To Conform Among Sma Raksana Medan Students. Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 12-18. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2560>
- Myers, D.G. (2020). *Social Psychology* Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nindyatama, D., Fahiroh, S. A., Antawati, D. I., & Psi, S. (2015). *Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Remaja Terhadap Peraturan Lalu Lintas Pada Kelas XII di SMA DHARMA WANITA SURABAYA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/232>
- Rahmayanthi, R., Ilfiandra, I., & Yusuf, S. (2020). *Profil Komformitas Teman Sebaya Berdasarkan Faktor Demografi. Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 65-74. Tersedia di link <https://doi.org/10.30653/001.202041.124> diakses pada Tanggal 5 Juli 2022 Pukul 09.43 WIB
- Sears, David O., Jonathan, L. Freedman., & L. Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial* Edisi 5, Jilid 1. (Alih bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, S. H. (2014). *Hubungan Antara Lingkungan Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja di SMAN X Tasikmalaya Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Bidkemas Respati*, 1(5), 31-37. (online). Tersedia di link <http://ejournal.stikesrespatism.ac.id/index.php/bidkes/article/view/10>